

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Ketika memasuki usia reproduksi wanita akan mengalami perubahan *hormonal* yang akan mengakibatkan perubahan pada tubuh berupa perkembangan organ seks primer dan sekunder. Seperti pertumbuhan payudara, dan perkembangan organ reproduksi yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Menstruasi adalah proses peluruhan jaringan endometrium yang tidak dibuahi. Normalnya terjadi setiap 21 hingga 35 hari sekali. Namun pada beberapa kasus siklus menstruasi ini mengalami pemendekan atau perpanjangan dikarenakan kelainan endokrin dan metabolik (Dashrati, 2012). Kelainan endokrin dan metabolik ini dikenal dengan nama Sindrom Ovarium Polikistik atau disingkat SOPK, dan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *Polycystic Ovary Syndrome* atau PCOS. *Polycystic Ovary Syndrome* ini masih sangat awam dikenali oleh masyarakat dikarenakan edukasi seputar sindrom ini masih belum dikenal luas oleh publik.

Sebanyak 4-18% perempuan di dunia mengidap *Polycystic Ovary Syndrome* sedangkan di Indonesia sendiri sekitar 5-10% wanita di usia 15-40 tahun mengidap *Polycystic Ovary Syndrome* (Allahbadia, 2007). Hal ini diperkuat dengan studi lapangan penulis melalui wawancara dengan beberapa anggota komunitas PCOS *Fighter* Bandung yang sebagian besar merupakan wanita usia dewasa awal yang mengidap sindrom tersebut. Mereka menyatakan bahwa gejala sindrom ini semakin mereka sadari ketika mereka telah memasuki masa produktif. Beberapa gejala yang mereka rasakan antara lain mengalami gangguan metabolisme berupa kekacauan siklus menstruasi, anovulasi, obesitas, dan hiperandrogenisme yang ditandai dengan tumbuhnya bulu rambut berlebih seperti di atas bibir, dagu, depan telinga, di sekitar payudara, dan digaris tengah perut, hingga kesulitan dalam mendapatkan keturunan. Hal ini disebabkan hormon laki-laki yang mereka miliki lebih dominan daripada hormon perempuan.

Selain itu prevalensi perempuan dengan *Polycystic Ovary Syndrome* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam jurnal tahun 90-an, ditemukan

sekitar 4-6%. Kemudian, pada penelitian yang dilakukannya di Surabaya tahun 2007, Prof. Bus menemukan hasil sebesar 4,5%. Sementara penelitian lain sejumlah 8-12%. Bahkan, ada pihak yang mengklaim sebanyak 12-20% perempuan usia reproduktif (Santoso, 2020). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua PCOS Fighter Bandung yang menyatakan bahwa adanya peningkatan jumlah member grup setiap tahunnya. Kenaikan jumlah member grup ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor baik dari buruknya pola hidup, pola makan, hingga kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan reproduksi mereka.

Di Indonesia *Polycystic Ovary Syndrome* ini merupakan kelainan hormonal pada perempuan yang paling banyak ditemui, dan menjadi salah satu penyebab terbesar akan terjadinya kekacauan menstruasi dan infertilitas di Indonesia. Proses pengobatan sindrom ini tidaklah mudah dan singkat. Banyak penderita yang berjuang melawan sindrom ini untuk mencapai keinginannya, baik untuk mengurangi gejala sindrom yang ditimbulkan hingga untuk mendapatkan keturunan. Banyak juga penderita yang menganggap gejala yang ditimbulkan *Polycystic Ovary Syndrome* seperti jerawat berlebih, obesitas, dan penipisan rambut merupakan gangguan metabolisme yang tidak biasa, atau karena bawaan keturunan saja. Sehingga mereka membiarkannya bertahun-tahun hingga akhirnya gejala tersebut semakin parah, dan seringkali justru berujung kepada misdiagnosis (Muharam, 2020). Dikarenakan informasi masalah *Polycystic Ovary Syndrome* yang runut dan lengkap masih belum tersebar maksimal ke masyarakat, maka banyak penderita justru akhirnya hanya mendapatkan pengobatan atas gejalanya saja dan tidak mendapatkan penanganan yang lebih dalam lagi. Keadaan tersebut seringkali membuat situasi penderita menjadi lebih panjang dan rumit. Oleh karena itu edukasi seputar sindrom ini ke masyarakat sangat diperlukan agar penanganan sindrom ini dapat dilakukan sedini dan se-efektif mungkin untuk mengurangi efek negatif sindrom tersebut.

Polycystic Ovary Syndrome merupakan sindrom metabolik yang cukup kompleks, sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman awal yang runut dan menyeluruh agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman. Sedangkan media

informasi seputar sindrom ini di beberapa media, terutama media digital masih belum sistematis. Sehingga masyarakat masih banyak yang kesulitan memahami sindrom tersebut. Salah satu media yang dapat menampung informasi secara komprehensif dan runut salah satunya adalah buku, namun media buku yang menjelaskan mengenai *Polycystic Ovary Syndrome* ini masih sedikit, terutama yang berbahasa Indonesia, sehingga penderita yang ingin memahami sindrom ini masih sangat kesulitan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- Minimnya kesadaran masyarakat terhadap *Polycystic Ovary Syndrome*.
- Seringnya terjadi misdiagnosis dikarenakan minimnya edukasi seputar *Polycystic Ovary Syndrome*.
- Meningkatnya Penderita *Polycystic Ovary Syndrome* setiap tahunnya di Indonesia.
- Kurangnya media informasi yang runut dan mudah dipahami mengenai *Polycystic Ovary Syndrome*.

I.3 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah diatas, maka masalah-masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana menginformasikan mengenai *Polycystic Ovary Syndrome* dan dikemas secara runut kepada masyarakat khususnya perempuan dewasa awal.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, ditentukan batasan - batasan masalah terkait rancangan, yaitu :

- Subjek rancangan ditujukan untuk perempuan dewasa awal, hal ini dikarenakan pada usia tersebut perempuan sudah dirasa matang dan telah siap untuk be-reproduksi, sehingga mereka membutuhkan informasi lebih.

- Objek rancangan membahas mengenai informasi seputar *Polycystic Ovary Syndrome*.
- Adapun untuk batasan wilayah sebagai studi kasus meliputi kota Bandung secara khusus dan Indonesia secara umum.

Informasi yang disajikan merupakan pengetahuan dasar mengenai *Polycystic Ovary Syndrome* kepada wanita usia dewasa awal di Indonesia.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun perancangan yang dibuat berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah terkait *Polycystic Ovary Syndrome* memiliki tujuan dan manfaat perancangan.

1.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan Informasi seputar *Polycystic Ovary Syndrome* secara dini pada masyarakat terutama wanita usia dewasa awal.
- Memberikan edukasi kepada masyarakat seputar kesehatan reproduksi wanita terutama pada wanita usia reproduksi.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat praktis dari perancangan ini adalah upaya dalam menekan fenomena *Polycystic Ovary Syndrome* terhadap penderita lewat informasi yang disajikan, serta meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi wanita terutama pada wanita usia dewasa awal. Untuk manfaat teoritis-nya, perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk sumber keilmuan desainer selanjutnya.